

Tebni Sasstra

SEPANJANG ZAMAN

Tokoh, Konsep, dan Aplikasi

Editor:

Suwardi Endraswara



GRAHA ILMU

TEORI SASTRA SEPANJANG ZAMAN; TOKOH, KONSEP, DAN APLIKASI

Oleh: Suwardi Endrasuwarda; Thera Widayastuti; Ganjar Hariningsih; Mas'ud Muhammadiyah; Lina Melinawati Rahayu; Rita Indrawati; Jufar Lantoeat; Elen Indrasari; Sri Lesari; Herman Didiptu; Magdalena Bagas Zahratul Umriyaldi; Dina Dyah Kusumayanti.

Editor: Suwardi Endrasuwarda.

Hak Cipta © 2021 pada penulis

Edisi Pertama: Cetakan Pertama ~ 2021



GRAHA ILMU

Ruko Jambusari 7A Yogyakarta 55283

Telp: 0274-889398; 0274-882262; email: info@grahalimu.co.id

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun, secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perikaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN: 978-623-228-862-1

Buku ini tersedia sumber elektronisnya

DATA BUKU:

Format: 17 x 24 cm; Jml. Hal.: viii + 284; Kertas Isi: HVS 70 gram; Tinta Isi: BW; Kertas Cover: Iwori 260 gram; Tinta Cover: Colour; Finishing: Perfect Binding; Laminasi Doff.

KATA PENGANTAR

Ranting-ranting berserakan, kasihan. Ada yang hampir masuk bak sampah. Ada yang terinjak-injak, dianggap tak penting. Ranting itu, tergelincir ke selokan. Celakanya, ada air hujan mengguyur, hingga lenyap tertelan banjir. Entah kemana.

Ada anak kecil, yang sengaja mainan ranting-ranting itu. Begitu indah di mata mereka. Ranting-ranting itu mengilhami permainan, mengisi era pandemi, dan membangkitkan spirit hidup. Yang lebih unik, sejauh mata memandang di taman ria itu, banyak ranting yang bersemi. Ranting itu tumbuh segar, menawarkan dedaunan, seolah-olah dari ketiadaan hidup menjadi semakin hidup. Tentu ranting dan daun bersemi itu tumbuh akar, menjalar, merakat ke tanah, hingga kuat menancap.

Begitulah artikel-artikel yang saya kumpulkan ini, seperti ranting-ranting bersemi, menjulang ke cakrawala. Tiba-tiba saja, saya berpikir botani sastra, saat memandang percikan artikel daripada tokoh sastra dunia. Maka pulih syukur selalu saya panjatkan kepada Tuhan, atas selesainya penyiapan buku berjudul *Teori Sastra Sepanjang Zaman*. Era WFH tahap II ini telah melahirkan karya teman-teman sebanyak 12 artikel brilian. Anggota HISKI (Himpunan sajana-Kesusasteran Indonesia) dari Sabang sampai Merauke, ternyata bersemangat melorokan gagasan teori sastra yang penuh manfaat. Teori-teori termaksud senggaja diimpor dari negara lain, untuk menyerasap ruh jernih, yang bisa digunakan untuk mengkaji karya-karya sastra kita.

Setelah WFH tahap I melahirkan buku berjudul *Teori Sastra Terbaru*, memuat 17 artikel, pada tahap II ini biarpun hanya 12 artikel tetapi jumlah halamannya jauh lebih tebal. Sangat luar biasa teman-teman anggota HISKI, menulis artikel dengan sangat serius, penuh dengan pintalan gagasan emas. Saya sebut gagasan emas, sebab teman-teman lain tidak berpikir ke arah tertentu, sementara artikel di buku ini banyak menawarkan aset pemikiran yang tidak terduga. Saya yakin, ketika ada penelitian sastra apa pun, buku seperti ini akan selalu penting sebagai tengokan, sebab banyak pemikiran yang pantas diapresiasi.

Hampir tak pernah ada peneliti sastra tanpa teori. Dalam berbagai diskusi, ujian, seminar, dan sejenisnya selalu muncul teori sastra. Mengkaji sastra itu boleh dari apa saja, tergantung teorinya. Sastra itu serba luas cakupannya, sehingga membutuhkan beragam teori. Tanpa teori sastra yang jelas, penelitian sastra hanya akan menjadi sampah. Oleh sebab itu, atas nama HISKI saya pantas bangga dengan munculnya teori sastra ini.

Era pandemi corona, ternyata kalau dimanfaatkan untuk berkarya memang bisa menghasilkan sesuatu yang berharga. Sesuatu itu tentang teori sastra. Saya menyadari bahwa belum semua tokoh sastra kaliber dunia terwadahi dalam buku ini. Keterbatasan selalu ada. Bukan karena basisi, namun disebabkan oleh perjalanan waktu yang membutuhkan motor penggerak. Menulis teori sastra, bukan sekedar menyadap pemikiran orang lain, tetapi membutuhkan perenungan.

Semoga teori sastra sepanjang zaman ini bermanfaat bagi para pengkaji sastra. Saya sebut sepanjang zaman, sebab tokoh yang termuat dalam buku ini memang berawal dari cikal bakal berolah sastra, sampai masa kini. Setidaknya mulai dari era pra teori sastra, sampai merebaknya teori sastra masa kini. Yang jelas, teori-teori yang tersaji melalui buku ini, mulai dari pra modern, modern, postmodern, yang penuh keasyikan. Catatan yang bisa saya berikan, ternyata para tokoh sastra dunia pun telah berpikir teori sastra mulai teori sastra monodisipliner, interdisipliner, sampai transdisipliner.

Semoga pijaran ranting-ranting pohon sastra ini memberikan manfaat bagi siapa saja. Saya menyadari bahwa ada artikel yang terkesan terburu-buru, tergesa-gesa, sehingga membuat pembaca kurang nyaman, mohon maaf. Dari 12 artikel ini tentu saja gayanya berbeda. Masing-masing memiliki ciri khas menguraikan gagasannya. Sebagai editor, tentu saya sangat memahami hal tersebut. Oleh sebab itu, kritik dan saran para pembaca sangat diperlukan. Sukses selalu. Salam HISKI Jaya berkarya, menuju masa depan sastra yang cerah.

Yogyakarta, 10 Juli 2020

Editor

Suwardi Endraswara

Ketua Umum HISKI

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

v

1 TEORI KAJIAN TRANSDISIPLINER SASTRA

1

Model Aristoteles: Zoologi, Immunologi, Botani, dan Mitigasi Sastra
Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.

2 TEORI KAJIAN PSIKOANALISIS SASTRA

33

Model Sigmund Freud
Dr. Thera Widjastuti

3 TEORI KAJIAN HERMENEUTIKA SASTRA

51

Model Hans Georg Gadamer
Dr. Ganjar Harimansyah, M.Hum.

4 TEORI KAJIAN SEMIOTIKA SASTRA

71

Model Pemikiran Roland Barthes
Dr. Mas'ud Muhammadiyah, M.Si.

5 TEORI KAJIAN STRUKTURALISME SASTRA

103

Model Greimas dalam Drama *Sang Kuriang* karya Utuy Tatang Sontani

Lina Melinawati Rahayu, M.Hum.

6 TEORI KAJIAN RESEPSI SASTRA

119

Model Hans Robert Jauss
Oleh: Dr. Rita Inderawati, M.Pd.

7 TEORI KAJIAN SEMIOTIKA SASTRA

137

Model Michael Riffaterre: Teori dan Terapan
Idjar Lantoroa, S.Pd., M.A.

- 8 **TEORI KAJIAN HERMETIKA ANTROPOLOGI SASTRA** 155
 Model Clifford Geertz dalam Sebuah Konsep Pluralisme
 Oleh: Elen Inderasari & Sri Lestari
- 9 **TEORI KAJIAN NARATOLOGI SASTRA** 179
 Model Gérard Genette: Konsep dan Aplikasi
Dr. Hermian Didipu, M.Pd.
- 10 **TEORI KAJIAN DEKONSTRUKSI SASTRA** 201
 Model Derrida Menemukan Makna Lain pada Film *Desperate Housewives*
Dr. Magdalena Baga, M.A.
- 11 **TEORI KAJIAN ECRITURE FEMININE SASTRA** 225
 Model Helene Cixous
Zahratul Umriyqah
- 12 **TEORI KAJIAN PASCAKOLONIAL SASTRA** 253
 Model Homi K. Bhabha
Dr. Dina Dyah Kusumayanti, M.A.

1

TEORI KAJIAN TRANSDISIPLINER SASTRA Model Aristoteles: Zoologi, Immunologi, Botani, dan

Mitigasi Sastra

Oleh: Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.

Universitas Negeri Yogyakarta

1.1 Sang Pencetus Zoologi Sastra

Ini sebuah lukisan atau foto imajiner Aristoteles, sang pencetus ilmu sastra, terutama zoologi sastra. Yakni ilmu sastra tentang hewan. Manusia adalah binatang yang berpolitik. Itu ucapan Aristoteles. Rasa-rasanya memang begitu, semasa masih di dunia ada ketatanegaraan. Semasa itu ekonomi berproses, budaya membangun peradaban, pariwisata berkreasi, sastra bermuara seringkali dikendalikan oleh politik yang bernuansa nafsu kebinatangan. Semua orang berpolitik untuk bertahan hidup dan mengenyangkan perut, kata sang proklamator ilmu sastra itu.



Aristoteles:
 kompasin.com,
 akses 29 Juni 2020

Harap maklum, karena dia hidup di abad sebelum masehi, foto asli memang sulit ditemukan. Guratan wajah tersebut, telah menyeret perhatian dunia, tak terkecuali pemikir tentang ilmu sastra. Sebuah ilmu yang telah dipinjal Teeuw (1988:51), yang berkali-kali mengutip pemikiran sastrais Aristoteles. Sastrais, berarti segala hal yang bersifat sastra. Layaklah bila ilmuwan sastra mengakui kepiawaian Aristoteles, sebagai peletak ilmu sastra dasar. Bahkan dia juga penggagas ilmu sastra transdisipliner, yaitu *zoology sastra*.

Zoologi sastra selama ini memang masih terpendam, belum banyak digali. Namun, berkat pernyataan Aristoteles, ilmu sastra transdisipliner

TEORI KAJIAN DEKONSTRUKSI SASTRA

Model Derrida Menemukan Makna Lain pada Film *Desperate Housewives*

Oleh: Dr. Magdalena Baga, M.A.

English Department Universitas Negeri Gorontalo
magdalena.baga@uinig.ac.id

10.1 Pendahuluan

Model pembacaan teks dengan menggunakan cara dekonstruksi yang dicetuskan oleh Jacques Derrida, sekarang ini telah bermur lebih dari setengah abad sejak dicetuskan pada sekitar tahun 1960an, sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa cara pembacaan ini telah masuk ke semua ranah dalam pengetahuan. Walaupun Derrida menggunakan teorinya ini pada teks dan mengkritik struktur teks, akan tetapi pada kenyataannya konsep dekonstruksinya digunakan untuk berbagai hal yang berkaitan dengan produksi makna yang membawa ide-ide. Proyek dekonstruksi itu tidak hanya dilakukan pada bahasa (narasi-narasi) filsafat, akan tetapi secara luas diterapkan juga pada bidang-bidang lain, seperti arsitektur, ilmu sosial politik, sejarah, sastra, gender, seni, dan lain sebagainya. Penerapan dekonstruksi ke dalam berbagai ranah pengetahuan menunjukkan bahwa dekonstruksi menjadi konsep yang sangat sentral dalam posmodernisme.

Penerapan dekonstruksi khususnya pada teks-teks sastra menjadi begitu intens dan diminati karena pembacaan dengan dekonstruksi dapat mengungkapkan makna berbeda dari yang pernah ada terutama pada teks-teks klasik yang umumnya makna sudah dianggap tetap dan seolah tidak dapat diubah. Dekonstruksi ini memberi jalan pada dunia sastra untuk melakukan interpretasi pada teks dengan cara yang berbeda.

keadilan "yang lain". Derrida merasa perlu untuk mendekonstruksi bentuk keadilan "universal" tersebut, sebab menurutnya bisa saja ada ide, konsep tentang keadilan yang berbeda-beda antara satu dan lain masyarakat.

Ratna (2006, pp. 222-223) berusaha menggali pengertian dekonstruksi dari istilah kata itu sendiri. Menurutnya, dekonstruksi berasal dari akar kata *de + constructio* (latin). Pada umumnya prefix '*de*' berarti: "ke bawah", "pengurangan", "terlepas dari". Sementara itu *constructio* berarti: "bentuk susunan", "hal menyusun", "hal mengatur". Dengan demikian, dekonstruksi dapat diartikan sebagai pengurangan atau penurunan intensitas bentuk yang sudah tersusun, sebagai bentuk yang sudah baku. Dengan kata lain, dekonstruksi dapat diartikan sebagai pengurangan atau penurunan intensitas konstruksi itu sendiri.

Dalam mendekonstruksi strukturalisme misalnya, kegiatan yang dilakukan adalah secara terus menerus mengurangi intensitas oposisi biner, sehingga unsur-unsur dominan tidak selalu mendominasi unsur-unsur yang lain. Oposisi biner adalah cara untuk membedakan makna yang dilakukan oleh Saussure dengan mengambil kata yang berlawanan, misalnya: siang/malam. Perkataan malam memiliki makna karena ada makna perkataan siang (Hall, 1997, p. 31). Hal ini terjadi karena adanya logosentrisme, yakni keinginan terhadap pusat, mendewakan pusat (Endraswara, 2003, p. 71). Terjadinya penusutan pada unsur-unsur dominan mengakibatkan unsur-unsur lain terabaikan. Unsur-unsur yang semula terlupakan, tergradasikan dan termarginalisasikan dalam dekonstruksi justru diperhatikan. Bila hal ini dibawa ke situasi sosial maka kelompok minoritas, kelompok yang lemah, kaum perempuan, tokoh-tokoh komplementer, kawasan kumuh, pejalan kaki, dan sebagainya, dapat diberikan perhatian yang memadai bahkan secara seimbang dan proporsional (Ratna, 2006).

Metode dekonstruksi yang diperkenalkan oleh Jacques Derrida pada sekitar tahun 1960-1970an ini meruntuhkan teori strukturalisme yang menjadi panutan saat itu, oleh karena itu dekonstruksi menjadi ciri khas dari *poststructuralism* (pascastrukturalisme). Derrida mengajukan metode pembacaan teks dan interpretasi yang baru pada saat itu (Culler, 1982, p. 85). Ciri khas dekonstruksi adalah penolakannya pada logosentrisme dan fonosentisme yang secara keseluruhan melahirkan oposisi biner dan cara-cara berpikir hirarkis dikotomis (Ratna, 2006, pp. 159-161).

Hirarki dikotomis di sini adalah pembagian dua kata yang berlawanan dan memiliki tingkatan. Misalnya, laki-laki/perempuan, koneksi dari dikotomi yang berhirarki ini ada yang menjadi pusat dan non-pusat sehingga laki-laki lebih penting dari pada perempuan, dan sebagai Derrida menolak logosentrisme ini karena pemusatan akan menghasikan makna tunggal, padahal ia menentang itu (Granasekaran, 2015, p. 229). Pengutamaan ucapan dibandingkan tulisan yang dilakukan oleh Ferdinand Saussure disebut fonosentrisme. Saussure memandang ucapan sebagai pusat sementara tulisan sebagai nonpusat (Ratna, 2006, p. 229). Ini ditentang oleh Derrida yang menganggap bahwa justru tulisan yang lebih penting dari pada ucapan. Bagi Derrida, teks selalu menyelipkan sel inkonsistensi, sehingga harus ada penundaan ketika makna akan dihadirkan. Dengan demikian, tidak akan hadir makna tunggal.

Cara kerja dekonstruksi yang dilakukan oleh Derrida adalah dengan membalik oposisi hirarki yang ditegakkan oleh strukturalisme. Hal dinyatakan oleh Culler: "*to deconstruct the opposition is above all, particular moment, to reverse the hierarchy*" (Culler, 1982, p. 85). Namun demikian, membalikan oposisi hirarki tersebut baru sebuah langkah awal meskipun itu adalah sebuah langkah penting atau esensial. Langkah selanjutnya adalah mempraktekkan membalikan oposisi yang melibatkan keseluruhan sistem (Culler, 1982, pp. 85-86; Endraswara, 2003, p. 173).

Penjelasan Culler (1982, pp. 87-88) tentang kerja dekonstruksi bersandar pada pemikiran mengenai 'penyebab' (*the notion of cause*). Misalnya, 'pengalaman pedih', itu adalah sebuah pernyataan, maka akan mencari apa yang menjadi penyebab 'pengalaman pedih' tersebut kemudian ditemukan bahwa 'kecemasan' yang menjadi penyebab. Tahapan itu adalah menjadi **langkah pertama** di dalam kerangka kerja yang memaknai pemikiran mengenai sebab-akibat.

Kedua, dekonstruksi juga menggunakan hubungan (*contiguity*) dan urutan (*succession*) ketika memaknai pemikiran sebab-akibat dalam argumen. *Contiguity* dan *succession* digunakan secara serempak (simultan) dalam pemikiran sebab-akibat. Bila menggunakan contoh di atas tentang 'kepedihan dan kecemasan', maka 'kepedihan' dapat menjadi 'penyebab' bukan 'akibat' dalam hubungan dan urutan pengalaman. 'Kepedihan' le-
dulu muncul dibandingkan 'kecemasan'.

Ketiga, dekonstruksi membalik oposisi hirarki dari skema sebab-akibat. Perbedaan pengertian antara 'sebab' dan 'akibat' membuat penyebabnya menjadi sebuah asal (*an origin*), secara logika dan waktu menjadi lebih dulu. Sementara efeknya atau akibatnya menjadi yang datang sesudahnya (*derived*), atau yang kedua, yang bergantung pada 'sebab'. Dekonstruksi merusak hirarki ini dengan memproduksi sebuah pertukaran kepenyebab. Jika 'efek' atau 'akibat' adalah yang menyebabkan timbulnya sebuah 'sebab', maka 'efek' seharusnya dipertukarkan sebagai asalnya (*the origin*) atau penyebab yang sebenarnya.

Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat dalam contoh berikut. Pernyataan yang memakai oposisi hirarki yakni laki-laki/perempuan. Berdasarkan pada pemikiran strukturalisme laki-laki adalah pusat, perempuan adalah nonpusat. Hal ini berarti laki-laki adalah 'penyebab' timbulnya makna perempuan. Ini menunjukkan makna perempuan adalah 'efek' atau akibat' dari adanya makna laki-laki, sehingga pengertian tentang perempuan selalu ditinjau dari sudut laki-laki sebagai pusat. Oleh dekonstruksi hubungan dan urutan ini dibalik bahwa perempuan dapat menjadi penyebab bukan akibat. Perempuan adalah penyebab timbulnya makna laki-laki (Ratna, 2006, pp. 159-161). Bila ditinjau laki-laki lahir dari seorang perempuan, maka perempuan menjadi 'penyebab'. Namun sebenarnya, kerja dekonstruksi ini ingin memperlihatkan bahwa timbul makna lain ketika dilakukan pembalikan oposisi hirarki. Makna seorang perempuan muncul dari sudut pandang kata 'perempuan' itu sendiri.

Tiga cara dekonstruksi yang telah diuraikan di atas yakni gagasan tentang penyebab (*notion of cause*), lalu penelusuran sebab-akibat, serta pembalikan hirarki oposisi. Hal ini dilakukan untuk membuat suatu rekonstruksi struktur yang sama sekali lain dari yang ditelusuri melalui struktur konvensional. Namun demikian, yang harus diperhatikan adalah Derrida mengkritik oposisi biner yang digunakan dalam strukturalisme Saussure untuk menghasilkan makna, akan tetapi tetap saja dekonstruksi bekerja di dalam struktur teks, meskipun dengan cara berbeda. Bahkan, Derrida memulai penelusuran melalui oposisi biner yang diajukkan Saussure, akan tetapi untuk menemukan makna lain dengan cara mendekonstruksi atau membongkar makna yang dihasilkan dari cara kerja oposisi biner

Saussure, sehingga timbul makna lain dalam teks. Dengan timbulnya makna lain dengan terus melakukan pembongkaran pada struktur teks, maka fungsi oposisi biner yang menghasilkan makna yang terpusat menjadi berkurang.

Cara ini digunakan oleh Derrida ketika mengkritik Saussure yang menganggap ucapan adalah lebih penting daripada tulisan. Saussure menganggap kata lebih dulu hadir daripada tulisan, maka ucapan lebih penting daripada tulisan. Derrida membalik paradigma ini. Baginya, tulisan lebih penting daripada ucapan. Derrida memberikan contoh kata *differance* dan *differance*. Dari segi pengucapan kedua kata ini tidak berbeda, tetapi dua kata ini memiliki makna yang berbeda, dan yang lebih penting lagi tulisannya berbeda. *Differance* berarti perbedaan, sementara *differance* berarti penundaan. Kedua kata ini hanya dapat dibedakan dalam tulisan. Oleh karena itu tulisan lebih penting bagi Derrida (Culler, 1982, p. 97; Ratna 2006, p. 222).

10.4 Kiprah dalam sastra

Para ahli sastra serta kajian budaya sepakat bahwa dekonstruksi adalah suatu strategi pembongkaran teks yang digunakan untuk 'merusak' struktur teks, akan tetapi pengertian 'merusak' ini bukan untuk membuat teks menjadi tidak berbentuk atau menghancurkan struktur teks begitu saja. Namun, dekonstruksi ini adalah merekonstruksi kembali teks melalui cara yang tidak konvensional, sehingga muncul makna lain yang disembunyi atau disembunyikan oleh teks. Oleh karena itu, dekonstruksi sebenarnya adalah suatu pendekatan yang melengkapi pencapaian metode strukturalisme yang dianggap belum sempurna (Budianto, 2007, pp. 21-22; Ratna, 2006).

Berarti, dekonstruksi adalah suatu strategi penelusuran atau pembacaan teks yang mencari bagian-bagian atau sekuen-sekuen yang terlihat tidak berarti, tetapi sebenarnya ia sangat penting dalam melengkapi struktur konvensional. Namun demikian, peneliti harus tetap bekerja dalam logika berpikir atau *framework* yang ia gunakan. Jadi, meskipun peneliti bekerja dengan mengacak-acak struktur yang ada, atau dengan kata lain melompat-lompat dari satu bagian ke bagian lain, ia tetap harus menelusuri bagian-bagian yang secara logika saling berhubungan.

Menurut Ratna (2006, p. 238), pembacaan dekonstruksi dan nondikonstruksi (konvensional) memiliki perbedaan sebagai berikut, pembacaan nondikonstruksi dilakukan untuk mencari makna yang benar, makna terakhir, atau makna optimal. Makna yang benar pada umumnya dilakukan dengan cara memberikan prioritas pada unsur-unsur pusat atau hal-hal yang dianggap utama dalam teks menurut struktur. Hal ini biasanya dipraktekkan oleh strukturalisme. Sebaliknya, pembacaan dekonstruksi tidak perlu menemukan makna akhir. Yang diperlukan adalah pembongkaran secara terus menerus sebagai sebuah proses. Dekonstruksi dilakukan dengan cara memberikan perhatian terhadap gejala-gejala yang tersembunyi, sengaja disembunyikan, seperti ketidakbenaran, tokoh sampingan, perempuan, dan sebagainya.

Pendekatan dengan dekonstruksi umumnya digunakan untuk bacaan, atau tulisan. Dekonstruksi digunakan umumnya untuk mencari makna lain dalam teks. Dalam dekonstruksi, teks tak dibatasi maknanya, hal itu adalah kebalikan dari strukturalisme yang memberikan makna terbatas pada teks menjadi hal-hal utama (pusat) dan tidak utama (nonpusat), contohnya dalam teks prosa adalah adanya tokoh utama dan tokoh pendukung. Tokoh utama menjadi lebih penting daripada tokoh pendukung, padahal tanpa kehadiran tokoh pendukung maka tokoh utama juga menjadi tidak berarti bila teks prosa tersebut dipandang dengan pendekatan dekonstruksi.

Strategi pembacaan dekonstruksi membutuhkan *close reading* yakni pembacaan yang melibatkan perhatian yang lebih mendalam terhadap cara-cara retorik dan rincian-rincian penting yang ada dalam teks (Culler, 1982; Ratna, 2006). Namun demikian, rincian-rincian itu bukan sesuatu yang utama dalam sudut pandang struktur. Kemudian dilakukan dekonstruksi pada teks untuk mencari makna lain dengan membangun konstruksi teks yang tidak sebagaimana mestinya, dengan kata lain tidak sesuai dengan struktur teks yang konvensional. Teks dieksplorasi secara logis untuk mencari hal-hal yang tidak terungkap dalam tataran struktur konvensional. Namun demikian, tetap saja pada awalnya pencarian makna teks berawal dari struktur, kemudian berusaha mencari makna yang lebih dari itu atau makna lain dengan cara mendekonstruksi teks (Endraswara, 2003).

Dengan demikian, pada dasarnya dekonstruksi meneruskan apa yang telah dilakukan dalam tataran struktur, akan tetapi yang harus diperhatikan

adalah dekonstruksi menolak makna tunggal yang menafikan makna lain pada teks. Dekonstruksi dalam kaitannya dengan pembacaan sastra adalah suatu strategi pembacaan yang mencoba melakukan dekonstruksi tentang pandangan metafisis (konseptual) yang diartikan pada tulisan, metabahasa, dan subjektivitas (Budianto, 2007). Pembacaan menggunakan teori dekonstruksi tidak hanya terpaku pada teks saja. Meskipun dekonstruksi adalah cara pembacaan teks sebagai strategi, metode ini juga diterapkan pada bidang-bidang lain yang berkaitan dengan pernyataan budaya. Pernyataan budaya dianggap juga adalah yang sudah mengandung nilai-nilai, ideologi, kebenaran, dan tujuan-tujuan tertentu (Budianto, 2007; Ratna, 2006).

10.5 Penerapan pada Film

Karena dekonstruksi dalam praktiknya adalah merekonstruksi tentang pandangan konseptual, maka strategi pembacaan dekonstruksi dapat diterapkan pada bidang-bidang yang berkaitan dengan pernyataan budaya, seperti film. Meskipun film terlihat langsung bukanlah sebuah teks, ia dapat dipandang sebagai sebuah karena film termasuk dalam ranah kebudayaan karena mengandung nilai, ideologi, dan tujuan-tujuan tertentu ketika dibuat. Lebih dari itu, diingat bahwa sebuah film dimulai dari teks. Sebuah film tidak akan dapat dimulai pembuatannya bila tidak ada skenario sebab skenario pedoman untuk bertindak (*acting*) dalam film.

Pernyataan Stephen Prince (2004) dapat dijadikan sebuah dasar sebuah film belum dapat diproduksi bila teks atau skenario sebagai pedoman untuk beraksi belum selesai. Skenario dianggap sebagai *blue print* dari sebuah film. Skenario, seperti pada drama, berisi cerita melalui adegan per adegan dengan dialog, dan interaksi para tokoh yang dituliskan secara rinci (Prince, 2004, p. 215). Skenario kadang-kadang memuat juga petunjuk pergerakan kamera, dan skenario film terbuka pada penafsiran sutradara (Sutradara, 1996, pp. 44, 116). Namun demikian, teks itu baru dapat menghasilkan makna setelah film selesai diproduksi dan ditayangkan. Pada tingkat kerja para pembuat film selesai, kemudian pekerjaan selanjutnya dilakukan oleh para kritikus film dan penonton.

Prince (2004) menyarankan suatu cara dalam melakukan interpretasi sebuah film. Sebenarnya ada tiga cara, tetapi dua cara lain adalah cara yang digunakan untuk menilai baik buruk sebuah film. Cara-cara ini umumnya digunakan oleh jurnalis atau *reviewer*. Namun, cara yang disarankan oleh Prince untuk akademisi adalah bukan untuk menilai baik buruknya sebuah film, tetapi mencari maknanya. Menurutnya, makna film memiliki dua tataran. Tataran permukaan, dan laten. Tataran laten itulah yang penting untuk diungkapkan. Untuk mengungkapkan makna laten ini, peneliti film dapat menggunakan metode apa saja. Namun demikian, pertama peneliti harus membuat *framework* atau kerangka kerja dulu. Dengan kerangka itu, ia menilai film tersebut.

Bila meninjau kembali teori Prince bahwa film memiliki makna permukaan dan makna laten, maka makna permukaan adalah hal-hal yang terlihat langsung, sebaliknya makna laten adalah hal-hal yang tersirat dari film. Untuk mengungkap kedua makna itu diperlukan interpretasi setelah melalui tahap identifikasi dan deskripsi. Dengan menggunakan pendekatan dekonstruksi, makna laten yang terdapat dalam sebuah film lebih dapat diungkapkan.

Film serial *Desperate Housewives* (DWH) yang digunakan untuk menerapkan strategi dekonstruksi dalam tulisan ini memperlihatkan bahwa makna lain atau makna laten yang tersirat dalam film dapat diungkapkan melalui strategi ini. Pendekatan dekonstruksi dilakukan pada plot tiap tokoh utama wanita dalam film ini untuk mencari akar penyebab dari *desperation* yang dialami para tokoh wanita dalam film ini.

Film yang dibahas ini adalah sebuah film serial televisi di Amerika Serikat yang merupakan *soap opera* sehingga cerita dan plot selalu bergantung dan bersambung karena plotnya akan dilanjutkan pada episode berikutnya. Akibatnya, konflik setiap tokoh utama dalam serial ini juga bergantung, dan untuk mengetahui plot setiap tokoh pada film ini peneliti harus menelaah keseluruhan 23 episode untuk mendapatkan plot utuh.

Para tokoh utama dalam film DWH pada tataran kajian permukaan berusaha ditelusuri apakah ada pengaruh feminisme dalam kehidupan para tokoh wanita Amerika yang digambarkan oleh film. Hasil penelusuran

didapatkan bahwa para tokoh utama tidak dapat dikatakan sebagai tokoh feminis murni, meskipun dari beberapa tindakan mereka ada yang dipengaruhi oleh pemikiran feminis. Kemudian, ada juga tindakan mereka yang tidak mewakili pemikiran feminis, yakni pilihan mereka menjadi rumah tangga yang bergantung secara ekonomi pada suami. Bila dilihat sudut feminisme liberal dan radikal, ketergantungan pada dunia patri mengekang kebebasan perempuan untuk mandiri.

Namun demikian, meskipun umumnya para tokoh utama dalam DWH bergantung secara finansial pada suami mereka, tetapi hal tersebut tidak mengurangi kemandirian mereka sebagai sebuah pribadi yang otoritatif. Mereka tidak bergantung pada keputusan-keputusan suami mereka. Tindakan dan pemikiran para tokoh ini tidak menunjukkan bahwa mereka adalah mewakili pemikiran feminisme secara utuh. Mereka telah melangkah lebih jauh, yakni sebagai pribadi yang mengungkap pemikiran postfeminis.

Pada tataran laten, pembahasan ini berusaha mengungkap mengapa dan apa akar masalah yang membuat para tokoh utama dalam DWH ini menjadi *desperate*, padahal mereka hidup berkecukupan mereka memilih sendiri untuk menjadi Ibu rumah tangga, bukan w karier. Pada akhir episode ke-23 season 1 serial DWH ini, semua tokoh utama mengalami *desperation*. Salah satu tokoh bernama Bree Van de Kaver mengalami *desperation* karena suaminya meninggal dunia, di saat itu suaminya sedang mempersiapkan babak baru dalam kehidupan mereka.

Pendekatan dekonstruksi digunakan di sini untuk mendapatkan masalah atau penyebab dari *desperation* yang dialami oleh para tokoh utama dalam film DWH ini, sebab *desperation* ini tidak dapat hanya ditelusuri dalam film DWH ini, karena terdapat ruang-ruang terbuka dalam tataran kajian permukaan film, karena terdapat ruang-ruang terbuka teks yang butuh penjelasan. Karena itu, penelusuran dengan metode pembongkaran struktur teks diperlukan. Di samping itu, karena film ini narasi yang memang sengaja dikonstruksi oleh media, maka ada hal-hal berkaitan dengan tokoh yang patut dicurigai. Film ini selain menyuarakan *desperation* dari para tokoh wanitanya, juga mengimplikasikan *backlash* (serangan balik) terhadap feminisme yang tersembunyi dalam ini, kemungkinan dilakukan oleh media melalui konstruksi teksnya.

Metode dekonstruksi yang dilakukan dalam penelitian ini bukan untuk mencari makna akhir, akan tetapi mencari gejala-gejala yang disembunyikan dalam film DHW, atau dengan kata lain dalam istilah Stephen Prince (Prince, 2004) makna laten, dalam hal ini yang ingin ditelusuri pada latar belakang film bukan hanya *desperation* para tokoh film DHW, tetapi juga *backlash* atau serangan balik terhadap feminisme.

Sesuai dengan teori dekonstruksi yang berusaha mengungkapkan hal-hal yang disembunyi atau sengaja disembunyikan oleh teks, maka strategi dekonstruksi ini diterapkan untuk tujuan tersebut, yakni mengungkapkan makna laten dari film DHW. Untuk itu, metode dekonstruksi ini diterapkan pada plot atau alur narasi tiap tokoh untuk mencari penyebab utama mengapa para tokoh utama dalam film ini mengalami *desperation*.

Plot dalam fiksi adalah peristiwa-peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat. Plot dalam fiksi juga dapat terdiri dari satu plot, tetapi dapat juga mengandung lebih dari satu plot. Bila lebih dari satu plot, maka plot dibagi menjadi plot utama dan subplot. Hal ini disebabkan fiksi tersebut memiliki lebih dari satu alur yang diceritakan, atau terdapat lebih dari seorang tokoh yang dikisahkan perjalanan hidupnya, permasalahan dan konflik yang dihadapinya. Umumnya plot utama lebih penting dari subplot, tetapi tidak jarang subplot kadar keutamaannya juga tinggi menyaingi plot utama (Nurgiyantoro, 2005, pp. 110, 157-158).

Dalam film pengertian plot kurang lebih sama dengan dalam fiksi. Plot dalam film juga menggunakan hubungan sebab akibat antarperistiwa. Film dapat juga memiliki lebih dari satu plot (multi plot), seperti film *Pulp Fiction* (1994) besutan sutradara Quentin Tarantino yang menyajikan tiga plot, masing-masing plotnya memiliki tokoh sendiri, tetapi hanya ada satu tokoh (Vincent Vega) yang dapat hadir di tiga plot tersebut. Umumnya pola multi plot ini diklat oleh satu tema atau tujuan yang mengikat hubungan kausalitasnya. Film *Crash* terdiri dari delapan kisah dengan belasan karakter pendukung yang diklat oleh satu tema yaitu rasisme (Prince, 2004, p. 223; Pratista, 2008, pp. 36-37; 48;53-57).

Sebenarnya strategi dekonstruksi diterapkan untuk membongkar plot narasi empat tokoh utama dalam film ini. Namun demikian, mengingat terbatasnya ruang penulisan pada artikel ini, maka contoh penerapan

dekonstruksi hanya dilakukan pada seorang tokoh saja, yakni tokoh Bree Van de Kamp. Tokoh ini terlihat dari luar seolah-olah adalah tokoh yang mengungguli nilai-nilai tradisional secara utuh. Pada kajian permukiman tokoh ini terlihat seolah-olah tidak terpengaruh oleh pengaruh pemikiran feminisme, karena seluruh kehidupannya yang diabdikan untuk keluarga. Namun demikian, hasil analisis teks tidak menunjukkan bahwa ia adalah seorang wanita yang mengungguli secara penuh nilai-nilai tradisional, seperti submisif yakni sikap pasrah, pasif, dan menerima meskipun ia seorang ibu rumah tangga seati.

1. Dekonstruksi Plot pada Tokoh Bree Van de Kamp

Dalam film dikisahkan, klimaks narasi tokoh Bree adalah ketika ia menerima telepon dari rumah sakit yang mengabarkan bahwa Rex suaminya, tidak tertolong lagi. Serangan jantung berikutnya telah membuatnya meninggal dunia sebelum operasi jantung dilakukan. Padahal pada saat yang bersamaan, tokoh Bree sedang melakukan *spring cleaning* yakni kebiasaan yang selalu ia lakukan pada musim semi dengan membersihkan perabot rumah tangga. Pada 'ritual' ini, tokoh Bree biasanya membersihkan juga perabotan makan yang terbuat dari perak dari rumah pernikahnya dengan Rex. Bree sangat bersemangat melakukannya karena Rex juga mengingatnya. Ia ingin segera menyelesaikannya sebelum Rex kembali ke rumah setelah operasi. Namun, ajal menjemput Rex sebelum ia dan Bree memasuki fase baru dalam pernikahan mereka yang sebelumnya dirundung masalah.

Tokoh Bree sangat terpuak mendengar kematian suaminya. Ia tidak menyangka hal itu akan terjadi. Narator dalam film menceritakan apa yang ada dalam pikiran Bree yang memandangi pakaian yang akan dipakai Rex pada pemakamannya: "*Desperate for life to be perfect again, although she realizes it never really was*". Bree begitu *desperate* dengan kematian suaminya, ia tidak tahu bagaimana kehidupannya setelah kematian suaminya.

2. Kematian Rex

Bila dilihat dari alur narasi film, maka kematian tokoh Rex adalah penyebab *desperation* pada Bree. Namun, dekonstruksi terhadap struktur narasi harus dilakukan untuk mendapatkan penyebab asal dari *desperati*

pada tokoh Bree, sebab makna akhir tidak bisa segera diputuskan dalam teori dekonstruksi, makna harus ditunda. Untuk itu, penulisan tidak dilakukan dengan menuluri struktur sebagaimana mestinya, akan tetapi harus dilakukan pembalikan (*reverse*) arah struktur narasi.

Kematian tokoh Rex tidak semata-mata serangan jantung alami, sebab Rex selalu mendapatkan obat penyembuh sakit jantungnya yang ia dapatkan dari dokter ahli jantung. Namun ternyata, kondisi jantung Rex justru bertambah parah. Dokter menyatakan kandungan potasium dalam darah Rex begitu tinggi, hal itu yang menyebabkan serangan pada jantung Rex makin sering. Potasium ini didapat dari apa yang dimakan Rex. Dari alur cerita kita mengetahui bahwa resep obat Rex selalu ditebus di apotek di mana tokoh George bekerja. Tokoh George telah mengubah resep obat Rex sehingga kandungan racunnya menjadi tinggi. Dengan demikian, dari hasil penulisan plot dengan cara membalik alur narasi untuk tokoh Bree terlihat bahwa George sebenarnya yang telah menyebabkan Rex meninggal.

Tokoh George sengaja melakukan hal ini untuk membalas sakit hatinya pada tokoh Rex yang selalu merendharkannya. Tokoh George dianggap tidak pantas untuk Bree karena Bree adalah seorang Lady. Menurut tokoh Rex, Bree hanya pantas mer-dapatkan suami seorang dokter bukan apoteker, dan pada saat yang bersamaan tokoh George tidak dapat memiliki Bree karena ada Rex sebagai penghalang yang masih menjadi suami Bree. Secara langsung pada tataran struktur, yang bertanggung jawab atas kematian Rex adalah George. Namun, apakah dapat dibenarkan bahwa George yang bertanggung jawab penuh atas kematian Rex hingga mengakibatkan Bree *desperate*?

Untuk mencari siapa sebenarnya yang paling bertanggung jawab atas kematian Rex yang mengakibatkan Bree *desperate*, maka harus dilakukan penulisan atas peristiwa-peristiwa sebelumnya dengan arah yang berlawanan dari struktur plot yang seharusnya, yakni penulisan yang berbalik arah dari klimaks menuju ke awal plot.

3. Orang Ketiga

Tokoh George adalah orang ketiga dalam rumah tangga Rex dan Bree. George masuk dalam kehidupan Rex dan Bree atas inisiatif tokoh Bree sendiri, ketika perkawinannya dengan Rex sedang terguncang karena Rex

bermelingkuk. Padahal, tokoh Bree harus merawat Rex yang terkena serai jantung ketika berselingkuk. Meskipun menyimpan sakit hati pada Rex, tetap merawatnya. Balas dendam yang dilakukan Bree terhadap Rex adalah berkecengan dengan pria lain. Pilihan jatuh pada George adalah pilihan dilakukan Bree dengan tiba-tiba tanpa berpikir panjang. Satu sisi ia membalas perbuatan Rex, sisi yang lain ia menghadapi kenyataan bahwa ia hidup dengan pria yang penyakitkan. Berikut ini adalah percakapan dengan George ketika Bree sedang menebus obat Rex di apotek.

Pharmacy

SCENE: Bree steps up to the counter

BREE: Hello, George.

GEORGE: Mrs. Van de Kamp. You're looking very lovely today.

BREE: You always say the nicest things.

GEORGE: Well, it's, uh, it's true.

BREE: Listen, I have a prescription here for Rex. I don't know heard, but he had a heart attack.

GEORGE: I had no idea? Is he okay?

BREE: Oh yes, he'll, he'll live. But the doctor said he's at risk something called pericarditis. Do you know anything about that?

GEORGE: It's an inflammation of the membrane that surrounds heart. It will take a few months to make sure it doesn't develop needs constant care.

BREE: So I hear.

She gives him the prescription and he leaves the counter to go to MARY ALICE: As the word's 'Constant Care' echoed in her heart caught a sickening glimpse into her future.

A man cough behind Bree and she turns to see an old man sit a wheelchair with an old man helping him sit more comfortable watches them, looking uncomfortable.

GEORGE: Okay. Here we go.

MARY ALICE: Which prompted her to seek the old fashion re

BREE: George? Would you go out to dinner out with me?

GEORGE: Um, you mean, like a date?

BREE: Yes, I think it would be fun.

GEORGE: What about your husband?

BREE: Oh, him. Well, we're separated.

George smiles and Bree smiles back.

(Adegan 12, episode 11, season 1)

Dari kutipan teks skenario di atas terlihat tokoh Bree menggalak George kencana. Tokoh Bree memasukkan pria lain dalam kehidupannya. Pernyataan Bree bahwa ia dan Rex telah berpisah membuat George masuk dalam kehidupan pernikahan Bree. Meskipun kencana George dan Bree berjalan baik, tetapi hal itu tidak membuat Bree dapat melupakan Rex. Sebaliknya, pada pihak lain yakni George, ia telah jatuh hati pada Bree. Hal ini yang mengakibatkan di kemudian hari George berani mengubah resep obat milik Rex. Kecemburuan George dan sakit hatinya pada Rex membuat ia menambahkan kadar potasium pada obat Rex.

Namun demikian, tokoh George tidak akan pernah berbuat hal itu bila tokoh Bree tidak pernah mengajakinya berkencan serta memberinya harapan, dan George tidak akan pernah terlibat dalam kehidupan perkawinan Bree. Di sini terlihat, secara tidak langsung Bree berperan pada kematian Rex yang menyebabkan dirinya *desperate*, sebab Bree yang telah melibatkan George di dalam persoalan perkawinan antara dia dan Rex.

4. Impuls

Tokoh Bree yang memang sedang berniat membalas Rex terdorong oleh suasana hatinya mengajak George untuk berkencan, ditambah lagi dengan bayangan yang timbul secara tiba-tiba tentang masa depan yang suram akan mengurus Rex yang sakit di masa tua nanti, membuat Bree membuat keputusan secara seketika dengan mengikuti dorongan hatinya.

Sebenarnya, setelah tokoh Bree menyadari bahwa ia hanya dapat memperlakukan George sebagai teman, ia telah memutuskan untuk tidak meneruskan kencana mereka. Namun demikian, ketika Bree sedang bingung bagaimana mengatasi masalah perkawinannya dengan Rex. Tiba-tiba George muncul kembali dan bersedia mendengar segala keluh kesah Bree sehingga George bagi Bree adalah pendengar yang baik. Dorongan dari dalam diri Bree untuk selalu bertemu George, bertukar cerita dengannya tanpa disadari oleh Bree membuat George makin terikat padanya, pada saat bersamaan Bree tetap menganggapnya sebagai teman.

Dengan melihat dan membaca adegan-adegan pertemuan George dan Bree, kita dapat menelusuri adegan-adegan yang terlihat hanya sebagai pelengkap cerita ini sebagai sesuatu yang penting dilihat dari sudut pandang dekonstruksi. Beberapa ahli sastra menyatakan bahwa strategi dekonstruksi

lebih diarahkan pada hal-hal kecil yang tidak penting untuk ke permukaan dalam rangka mencari makna lain dalam sastra (Culler, 1982; Endraswara, 2003; Nurgiyantoro, 2005; Ratna, 2003). Biasanya hal-hal yang tidak penting itu justru akan muncul berturut-turut (Endraswara, 2003).

Pernyataan para ahli sastra itu dapat kita lihat pada adegan tokoh Bree-George. Pertemuan tokoh George dan Bree terjadi begitu sebab Bree butuh kawan untuk berkeluh kesah dan ia menganggap sebagai orang yang tepat. Ia justru tidak dapat bercerita banyak dengan suaminya. Namun, pada sisi lain pertemuan yang intens George menaruh harapan. Ketika tokoh Bree memutuskan untuk bertemu dengan George karena diam-diam George telah memenuhinya sudah terlambat. Tokoh George memiliki rencana untuk menghancurkan Rex, karena tidak mendapatkan Bree.

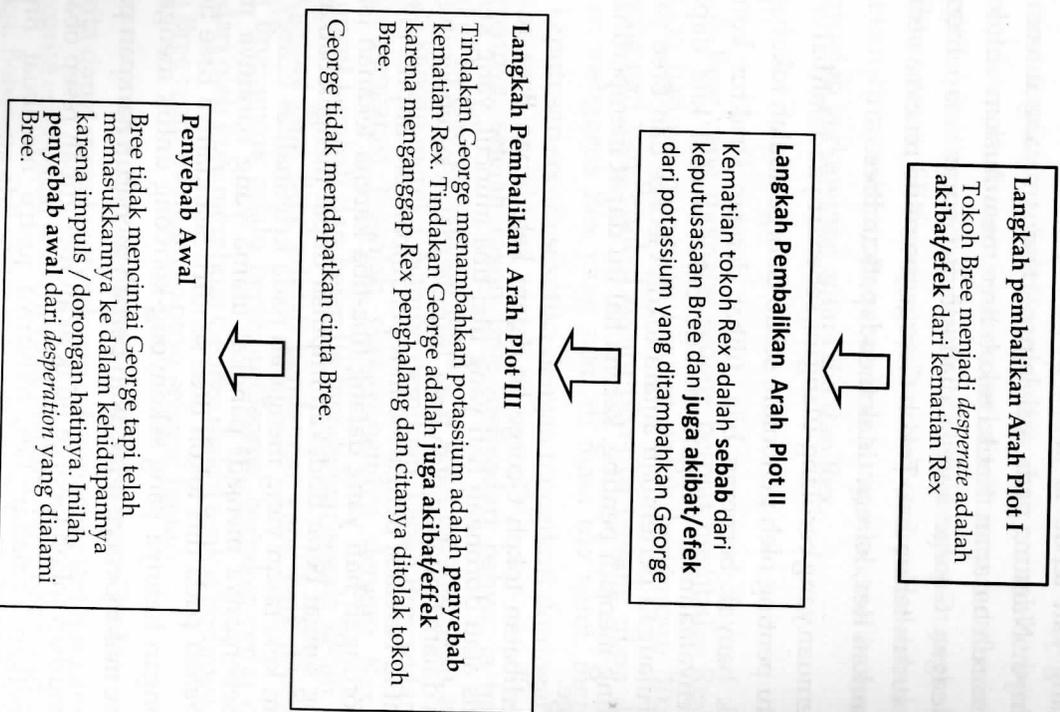
Pertemuan yang berulang-ulang ini, sebenarnya adalah hal yang tidak begitu penting oleh penonton, sebab George adalah tokoh yang tidak banyak berperan bila dilihat dengan struktur komparasi. Namun kenyataannya, dengan metode dekonstruksi kita dapat bahwa perlakuan pertemuan antara tokoh George dan Bree yang tidak penting menjadi penting, karena hal itu dapat memperlihatkan dari George.

Keterlibatan tokoh George ke dalam kehidupan Bree adalah dari impuls atau dorongan hati yang tiba-tiba muncul, yang mewujudkan dalam tindakan oleh Bree. Impuls adalah kecenderungan yang laku atau bereaksi dengan sedikit pertimbangan. Impuls juga sebagai dorongan hati yang datang tiba-tiba karena tekanan (stress) kasus yang sangat berat tindakan impulsif dapat mengakibatkan melakukan kekerasan yang mengarah pada kriminalitas (Carey) pulis ini sebenarnya menjadi pangkal utama yang nantinya menimbulkan dorongan pada diri tokoh Bree sendiri. Seandainya Bree tidak dorongan hatinya yang sekonjung-konyong untuk menggalak Bree berkenan, maka George tidak akan pernah menaruh harapan pada Bree. Kemudian tokoh George tidak akan mengubah resep obat untuk menghancurkan kematian Rex, akhirnya justru membuat Bree

memandang masa depannya. Dengan demikian, pangkal utama penyebab *desperation* atau keputusasaan pada Bree sebenarnya terletak pada dirinya sendiri. Ia tidak dapat mengendalikan *impulse* dari dalam dirinya sehingga tercipta peristiwa-peristiwa yang lain.

Bila digunakan bagan sebab-akibat untuk melihat strategi pembalikan dari dekonstruksi menjadi lebih jelas, maka kita dapat melihat peristiwa-peristiwa yang melibatkan tokoh Bree sebagai berikut:

Diagram.1 Dekonstruksi Plot Tokoh Bree Van de Kamp



Penelusuran dengan menggunakan metode dekonstruksi ini memperlihatkan makna tersirat yang ditampilkan oleh film untuk tokoh Bree. Adegan-adegan yang terlihat tidak penting terangkat ke permukaan karena dihubungkan dengan *desperation* yang dialami tokoh Bree. Penonton melihat keseluruhan alur film, tetapi adegan-adegan yang seolah-olah tidak penting menjadi tidak bermakna di mata penonton. Meskipun, adegan-adegan dengan tema yang sama terjadi berulang-ulang, seperti adegan pertemuan Bree-George. Adegan-adegan itu seolah-olah hanya tambahan, bila tidak ditelusuri dan diteliti dengan seksama. Padahal adegan itu berperan penting dalam memberikan informasi mengenai motif tokoh George. Tindakan George membawa Bree pada situasi yang membuat ia *desperate*.

Kita sebagai penonton juga tidak menyadari ada impuls dalam tindakan tokoh Bree ketika ia berusaha dekat dengan George. Hal itu disebabkan adegan-adegan yang menyiratkan impuls tokoh Bree terlihat tidak penting, serta rentang jarak adegan-adegan tersebut berjarakan dengan akibatnya, yakni *desperation* pada tokoh Bree. Penyiratan makna atau makna laten dari film ini hanya dapat diungkap dengan sebuah penelitian yang dalam dan metode pembokaran teks yang tepat.

Dekonstruksi plot pada semua tokoh di film DHW ini telah dilakukan dan langkah-langkah pembalikan peristiwa-peristiwa yang saling berkaitan untuk mendapatkan penyebab awal atau akar dari segala masalah telah ditemukan. Dari penelusuran dengan terus menerus mencari akar permasalahan, kita dapat melihat bahwa meskipun tiap tokoh mengalami masalah yang berbeda-beda dan juga mengambil tindakan yang berbeda-beda dalam menyelesaikan masalah mereka, tetapi hasil yang mereka dapatkan adalah sama yakni *desperation*. Kemudian, penelusuran dengan dekonstruksi juga mendapatkan bahwa keempat tokoh perempuan ini memiliki kesamaan dalam hal penyebab awal terjadinya peristiwa-peristiwa yang membawa mereka kearah *desperation*, yakni dorongan hati yang tiba-tiba atau impuls.

Dorongan hati ini tidak dapat dikendalikan oleh para tokoh karier terpicu oleh suatu hal secara tiba-tiba, sehingga tanpa pertimbangan masalah-masalah mereka melakukan tindakan yang akhirnya merugikan diri mereka sendiri. Impuls ini terjadi berkali-kali ketika para tokoh berada pada situasi yang tidak menentu. Meskipun ada di antara para tokoh yang

berusaha menghentikan tindakannya agar tidak berkelanjutan seperti pada tokoh Bree, akan tetapi ketika pemicu impuls datang, mereka tidak dapat mengendalikan impulsnya. Contoh pada tokoh Bree, ketika ia bimbang tentang hubungannya dengan suaminya, ia kembali berhubungan dengan George setelah lama tidak berhubungan hanya sekedar mencari kawan bertukar cerita. Tindakan yang sama juga terjadi pada tokoh-tokoh utama lainnya dalam film DHW.

Bagan di bawah ini memperlihatkan urutan peristiwa yang didekonstruksi mengenai semua tokoh. Dari bagan ini kita dapat melihat ada persamaan pada bagian impuls pada tiap tokoh.

Diagram 2. Diagram Peristiwa Para Tokoh

Para Tokoh	Peristiwa-peristiwa yang didekonstruksi		
	I	II	III
Bree Van de Kamp	Kematian Rex	Orang ketiga	Impuls
Lynette Scavo	Mengundurkan diri	Mantan Tunangan	Impuls
Susan Mayer	Mike menghilang	Terlibat dengan orang asing	Impuls
Gabrielle Solis	Tindak Pidana	Perselingkuhan	Impuls

Akar penyebab dari *desperation* yang dialami oleh para tokoh utama adalah impuls atau dorongan hati para tokoh utama yang mereka tidak dapat kendalikan. Impuls ini mengantarkan mereka pada *desperation*. Secara struktur, penyebab awal atau akar masalah ini tidak terlihat, tetapi setelah dilakukan strategi pembalikan arah plot dengan metode dekonstruksi didapatkan penyebab awal ini.

Pada tataran permukaan, penelusuran struktur narasi film DHW memperlihatkan bahwa para tokoh utama wanita memiliki karakter yang tidak pasrah, tidak pasif, serta tidak menerima begitu saja perlakuan suami terhadap mereka (tidak *submissive*), sehingga mereka dapat dikategorikan sebagai perempuan yang bebas menentukan apa yang mereka ingin lakukan untuk mencapai apa yang mereka inginkan.

Bila dihubungkan antara sifat tidak *submissive* dan *impulsive* yang ada pada para tokoh, maka dapat disimpulkan bahwa sikap impulsif atau

bertindak atas dorongan hati menjadi lebih besar kemungkinannya dari pengaruh sikap tidak *submissif* dibandingkan dengan yang bers *submissive*, karena sikap menerima, pasrah terhadap keadaan, dan cenderung akan menahan tindakan yang tiba-tiba yang tanpa perhitun

Namun demikian, para tokoh dalam DHW bertindak menuru hendak dirinya sendiri yang menunjukkan kemandirian dan kebebasan sebagai pribadi yang otonom. Perempuan yang mandiri dan bebas aciri perempuan yang dipengaruhi oleh pemikiran feminis. Akibatnya, akhirnya kebebasan dan kemandirian para tokoh perempuan ini kemu digambarkan dengan cara tidak langsung oleh film DHW sebagai ses yang mengakibatkan *desperation* pada para tokoh utama wanitanya. Malakukan tindakan atas dasar dorongan hati yang tiba-tiba. Hal ini ligus mengungkapkan bahwa kemungkinan terdapat *backlash* atau ser balik pada feminisme dalam film ini. Hanya serangan balik ini tidak di pakan dengan cara terbuka, akan tetapi dengan cara yang tersembunyi

Backlash atau serangan balik ini sengaja disembunyikan dalam ini. Ia tidak dijadikan makna permukaan, tetapi disiratkan melalui c adegan, dan tokoh. Adanya persamaan karakter tidak *submissive* pada s tokoh utama, lalu adanya persamaan impuls, dan akhirnya mengakiba *desperate* adalah bukan sesuatu yang tidak sengaja terjadi mengingat film memang disusun atau dikonstruksi dengan sengaja.

Oleh sebab itu, adanya persamaan yang didapatkan setelah t permukaan dan di bawah permukaan adalah sesuatu yang telah diran sebelumnya oleh para pembuat film, hanya saja pengemasan yang dilak oleh mereka yang membuatnya tidak langsung dirasakan oleh pemirsa penonton. Yang dirasakan pertama oleh penonton adalah perasaan terl tetapi film seperti yang dinyatakan oleh Prince (2004) bukan semata hiburan. Ada pesan yang ingin disampaikan di sana.

10.6 Kesimpulan

Penelusuran dengan menggunakan pendekatan dekonstruks memperlihatkan bahwa ada kesamaan penyebab awal pada keempat t utama dalam film DHW ini. Penyebab awalnya adalah impuls atau dorc hati yang muncul tiba-tiba. Impuls ini tidak dapat diatasi oleh para t

Mereka melakukan tindakan yang sesuai dengan suara hati mereka. Suara hati yang kemudian diikuti oleh tindakan menunjukkan bahwa para tokoh mengambil cara-cara feminisme dalam sikap mereka, yaitu mereka bebas dalam mengambil keputusan dan tindakan apapun yang mereka anggap baik untuk diri mereka. Itu merupakan nilai-nilai feminisme yang sudah terinternalisasi dalam pemikiran perempuan Amerika yang direpresentasikan oleh empat orang tokoh dalam film DHW. Oleh karena itu, *desperation* sebagai akibat dari mengikuti dorongan hati/impuls ini dapat dikatakan sebagai *backlash* atau serangan balik yang ingin disampaikan oleh film DHW ini.

Penggambaran media mengenai peran isteri dan ibu yang hanya berada di lingkungan domestik sebenarnya sudah merupakan *backlash* terhadap feminisme, karena setelah jauh dari gerakan feminisme gelombang kedua, wanita justru kembali ke rumah menjadi ibu rumah tangga. Pada saat bersamaan, akhir dari penggambaran para tokoh isteri dan ibu yang mengalami *desperation* ini seolah-olah justru anti terhadap tradisionalisme, karena peran ibu rumah tangga yang mereka pilih justru membawa mereka pada *desperation*. Namun demikian, durasi film yang membutuhkan episode yang sangat panjang ini memperlihatkan bahwa *backlash* yang sebenarnya tidak tersurat, akan tetapi justru tersirat. *Backlash* yang tersirat ini dapat diungkapkan dengan menghubungkan kajian permukaan dan kajian di bawah permukaan, yakni dengan menghubungkan sifat *submissive* para tokoh, tindakan *impulsive*, dan *desperation* yang dialami oleh para tokoh wanita dalam film ini. Ketiga hal tersebut biasa digunakan media untuk menyerang feminisme bahwa feminisme telah mengakibatkan perempuan sengsara karena menggunakan konsep berpikirnya, akan tetapi pencarian pada makna yang tersirat ini memerlukan strategi pembacaan dengan dekonstruksi, sehingga makna lain yang selalu dicari oleh strategi pembacaan ini dapat diungkapkan. Namun demikian, ditinjau dari pembacaan dekonstruksi, itu bukanlah makna akhir.

DAFTAR RUJUKAN

- Budianto, V. I. (2007). Membaca Poststrukturalisme pada Karya Sastra. *Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*, no.1 (April) 21%31.
- Carey, B. (2006) "Living on Impulse", *New York Times* April 4, 2006
- www.NYTimes.com akses 7 Mei 2009.
- Cherry, M. (. (Director). (2005). *Desperate Housewives (The Complete First Season)*. [DVD Video]. Universal City, USA: ABC Studios and Fox Features, [Motion Picture].
- Culler, J. (1982). *On Deconstruction: Theory and Criticism after Structuralism*. New York: Cornell University.
- Eagleton, T. (1983). *Literary Theory : An Introduction*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama.
- Granasekaran, R. (2015). An Introduction to Derrida, Deconstruction, a Poststructuralism. *International Journal of English literature and Culture*. Vol. 3 July, pp. 211-214.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publication Ltd.
- Leitch, V. B. (1988). *American Literary Criticism from the Thirties to the Eighties*. New York : Columbia University Press.
- Lubis, A. Y. (2006). *Dekonstruksi Epistemologi Modern*. Jakarta: Pustaka Indoensia Satu.
- Maksum, A. (2008). *Pengantar Filsafat dari Masa Klasik hingga Postmodernisme*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, B. (2005). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pratista, H. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homarian Pustaka.
- Prince, S. (2004). *Motives and Meaning: Introduction to Film 3rd Ed*. United States: Pearson.
- Ratna, N. K. (2006). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santoso, H. (2009). Metode Dekonstruksi Jacques Derrida Kritik a Metafisika dan Epistemologi Modern dalam L. Santoso, *Epistemologi Kiri* (pp. 247-259). Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

Sumarmo, M. (1996). *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: Graha Widia.
Desperate Housewives. www.twiztv.com. (Twiztv.com (Free TV Database)).

-00000-

11

TEORI KAJIAN ECRITURE FEMININE SA Model Helene Cixous

Oleh: Zahratul Umniyyah

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Jember & HISKI Jember
zahraninya333@gmail.com

9.1 Riwayat Hidup

Salah satu tokoh feminis posmodernisme, Helene Cixous, (1937), adalah seorang professor sastra di University of Paris III, dan direktur *Centre d'Etudes Feminines*, sebuah pusat penelitian dan kajian pada tahun 1976. Helene Cixous adalah seorang penggiat feminisme Prancis, penulis puisi dan naskah drama, filsuf, kritikus, dan ahli retorika. Ia juga mendirikan pusat studi feminisme *Centre Universitaire de Vincennes* yang sekarang menjadi *Univeristé de Vincennes* yang kritis dan membawa pembaruan, Helene mendapat gelar kehormatan dari beberapa universitas di dunia lain: *Queen's University* dan Universitas Alberta di Kanada, *College Dublin* di Irlandia, Universitas York dan *University College* di Inggris, Universitas Georgetown, Universitas Northwes di Universitas Wisconsin-Madison di Amerika Serikat. Pada 20 Cixous diangkat menjadi *Andrew D. White Professor-at-Large* di Cornell hingga Juni 2014. Cixous mendapatkan gelar *agregas Sastra Inggris* pada 1959 dan gelar *Doctorat ès lettres* pada 1968. 1968, Cixous menerbitkan disertasi doktoralnya yang berjudul *James Joyce ou l'Art du remplacement* (*Pengasingan James Joyce, a Perpindahan*), dan di tahun berikutnya ia menerbitkan novel *Dehors*, sebuah karya semi-otobiografi yang memenangkan *Pokus* utamanya pada saat itu adalah sastra Inggris dan karya- Joyce. Helene Cixous menjadi asisten di Universitas Bordeaux